

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa dipisahkan dengan keberadaan manusia lainnya. Artinya dalam kehidupan antara satu dengan yang lainnya akan saling berinteraksi, tidak ada kemampuan manusia untuk hidup dalam kesendirian. Hal tersebut disebabkan karena manusia memiliki Hasrat, keinginan, dan rasa untuk membentuk dirinya sebagai manusia yang utuh dan dapat hidup berdampingan dengan manusia lainnya. Keinginan untuk berkumpul adalah hakikat manusia sebagai makhluk sosial. Semenjak dilahirkannya, seseorang sudah mempunyai naluri untuk hidup berteman. Sehingga dia disebut dengan *social animal* atau hewan yang memiliki Hasrat naluri untuk hidup berdampingan. Sebagai *social animal* manusia mempunyai naluri yang disebut “*gregariousness*” yaitu naluri untuk selalu hidup bersama dengan manusia lainnya. (Soekanto, 2014, p. 25)

Individu memiliki hasrat untuk berbaaur dan bersosialisasi dengan sesama masyarakat. manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri dan saling membutuhkan dengan manusia lainnya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Manusia pun tidak bisa hidup secara individu, sehingga manusia perlu berinteraksi dalam kehidupan bermasyarakat dan bekerja sama dengan inividu lain atau dengan kelompok untuk mencapai tujuan bersama.

Relasi individu dengan sesama manusia dan lingkungan sekitarnya merupakan suatu kebutuhan yang tidak bisa dilepaskan bagi setiap manusia. oleh karenanya individu dapat menjalin hubungan dengan individua tau kelompok yang lainnya. Hubungan individu dengan individu lainnya melahirnya suatu interaksi sosial. Maka dari itu interaksi tidak bisa dihindarkan karena manusia hidup saling berdampingan satu sama lainnya. Sehingga individu hidup dalam lingkungan masyarakat yang akan bersinggungan dengan individu lain.

Interaksi merupakan syarat terjadinya aktivitas-aktivitas dalam kehidupan sosial. Interaksi merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang perorangan, antara kelompok sosial, maupun antara perorangan dengan kelompok sosial dalam kehidupan bermasyarakat. (Soekanto, 2009, p. 51)

Suatu interaksi sosial dapat terjadi karena adanya dua faktor, yaitu kontak sosial (*social contact*) dan komunikasi (*communication*). Kontak sosial pada hakikatnya adalah suatu Tindakan oleh individu atau kelompok yang memiliki arti penting bagi yang melakukannya dan kemudian dilihat oleh orang atau kelompok lainnya. Langkah utama untuk menangkap respon adalah memahami makna dalam interaksi tersebut. secara langsung khususnya oleh gerakan atau Tindakan fisik seseorang, seperti berbicara atau memberi isyarat. Dan secara tidak langsung dapat melalui tulisan atau alat komunikasi jarak jauh.

Komunikasi merupakan proses pertukara informasi serta pemindahan pengertian antara dua orang atau lebih. Melalui komunikasi, setiap orang dapat memberikan dan menerima informasi, pendapat, pemikiran, pengetahuan, sentiment, sikap, Tindakan, dan lainnya. (Wijaya, 1997, pp. 5-6) dalam hal ini individu dalam kehidupan masyarakat interaksi dengan cara komunikasi dengan individu lain menjadi hal penting untuk membentuk hubungan diantara individu lainnya

Selain dari itu, komunikasi merupakan suatu proses interaksi, yaitu suatu stimulus (rangsangan) yang mempunyai arti tertentu diJawab oleh orang lain (*respon*) secara lisan, tulisan, maupun aba-aba. Proses interaksi yang dilakukan oleh seseorang dapat menimbulkan proses interaksi yang baik, tergantung pemahaman individu tersebut saat berinteraksi melalui obrolan yang sedang dijalkannya. (Soemardjan, Selo, 1964, p. 177)

Terjadinya proses interaksi sosial setidaknya memerlukan dua individu atau kelompok dalam melakukannya. Hasil dari proses interaksi sosial tersebut adalah perilaku timbal balik. Interaksi yang terjadi antar individu ini berbeda dengan

interaksi yang dilakukan dengan makhluk lain. Karena aktivitas sosial ini melibatkan norma dan kewajiban *responsive* yang terdapat dalam bentuk lain seperti simbol dan bahasa yang dapat memungkinkan interaksi dapat terjalin dengan mudah dan menghasilkan sebuah makna serta pemikiran satu sama lainnya. (Rahman, 2001, p. 35)

Interaksi sangat penting untuk mempertahankan kehidupan sosial dalam masyarakat. bersosialisasi dan berkomunikasi dengan masyarakat sekitar itu perlu dilakukan. untuk menciptakan individu saling kenal mengenal, saling bertegur sapa, saling membantu dan bertukar pikiran. Proses interaksi sangat penting dilakukan bahkan sebuah konflik yang ditimbulkan dari proses interaksi tersebut merupakan bagian dari suatu fungsi dari adanya interaksi sosial dalam masyarakat.

Adanya proses hidup bersama atau berkelompok, manusia belajar dari lingkungannya sehingga mampu mengkonsepsikan dirinya serta peristiwa yang mungkin terjadi pada diri dan masyarakatnya. Dalam kehidupan bermasyarakat dengan heterogenitas yang tinggi diperlukan adanya suatu sistem nilai yang dapat mengendalikan perilaku masyarakat itu sendiri, agar keutuhan norma yang berlaku terjaga. Dalam realitasnya, kehidupan manusia dalam bermasyarakat terbagi karena keberagamannya dari berbagai latar belakang, misalnya latar belakang wilayah, keturunan, agama, ras, bahasa, dan ideologi atau paham hidupnya.

Masyarakat merupakan suatu fenomena kehidupan sosial yang bersifat dinamis. Dinamika yang terjadi dalam masyarakat secara keseluruhan terbentuk menjadi entitas majemuk yang terdiri dari berbagai golongan atau kelompok yang masing-masingnya memiliki ciri atau identitasnya sendiri. Sifat-sifat yang dimiliki oleh masing-masing kelompok tersebut dapat diamati melalui berbagai hal, seperti sifat, adat istiadat, nilai, bahasa, dan kebiasaan yang muncul saat berinteraksi.

Sebagaimana yang terjadi di wilayah RW 22 Kelurahan Melong Kecamatan Cimahi Selatan Kota Cimahi. Menunjukkan bahwa adanya keberagaman dalam masyarakat pada wilayah tersebut. wilayah tersebut berdekatan dengan Kawasan

industri sehingga memiliki entitas yang berbeda meliputi budaya, bahasa, adat istiadat serta kebiasaan dalam kehidupan sosialnya.

Masyarakat etnis Sunda merupakan masyarakat lokal yang pertama kali bermukim di wilayah RW 22 Kelurahan Melong. Namun kemudian banyak pendatang dari berbagai daerah untuk mencari pekerjaan dan bertempat tinggal di wilayah RW 22. Salah satunya yaitu kelompok masyarakat dari etnis Jawa yang kemudian menjadi kelompok masyarakat mayoritas. Keberadaan masyarakat etnis Jawa memiliki jumlah yang sangat banyak sekitar 70% dibandingkan keberadaan masyarakat etnis Sunda.

Dengan hal tersebut menunjukkan bahwa penutur suatu bahasa yang harus memiliki pengetahuan yang memadai tentang bahasa dengan segala aspek yang terkandung didalamnya, pengetahuan substansi segala hal yang akan dikomunikasikan kepada anggota etnis dan pengetahuan tentang anggota etnis dengan siapa berkomunikasi. Bahwa hakikatnya bahasa merupakan hubungan yang sulit antara identifikasi diri (masing-masing anggota kelompok), kekohesifan kelompok etnis dan pandangan dunia yang dimiliki kelompok etnis. Hubungan ketiga konsep tersebut terlihat ketika seseorang sedang melakukan komunikasi tidak hanya mengungkapkan tentang isi atau materi pembicaraan. Melainkan dapat menjukan jati diri dari realitas sosialnya. Agar hubungan dari konsep tersebut dapat diterapkan, adanya bahasa tidak semata-mata dilakukan untuk memperoleh bahasa itu sendiri. Tetapi sekaligus untuk memperoleh status dan peranan sosial dalam kelompok etnisnya, kesadaran terhadap efek sosial dari status tersebut dan pandangan tentang dunianya. Dengan itu, pemahaman tersebut diyakini bahwa bahasa merupakan cerminan identitas budaya etnis dan alat pemroduksian kembali perbedaan sosial antar etnis tersebut. (Berlin, 2013, p. 6)

Perbedaan budaya dan bahasa yang terdapat di lingkungan masyarakat RW 22 menjadi tantangan dalam menjalankan kehidupan sosialnya. Proses interaksi yang dilakukan oleh kedua etnis tersebut dalam berkomunikasi merupakan hal yang penting untuk terjalinnya sebuah hubungan sosial. Salah satu cara proses interaksi antar individu ialah menggunakan bahasa. Dengan adanya perbedaan bahasa, dapat

menimbulkan jarak sosial diantara kedua etnis tersebut. Penggunaan bahasa pada masyarakat ini masih menggunakan bahasa daerahnya masing-masing. Sehingga, pada kondisi tertentu masyarakat etnis lebih memilih berjarak dengan etnis lainnya karena dalam proses komunikasi tersebut memiliki perbedaan bahasa yang dimengerti oleh etnis lainnya.

Masyarakat etnis Jawa membawa budaya dan bahasanya ditempat mereka tinggal sekarang yaitu di lingkungan RW 22 Kelurahan Melong Kecamatan Cimahi Selatan Kota Cimahi. Dalam hal ini masyarakat etnis Jawa masih kuat dalam melakukan aktivitas-aktivitas kebudayaan serta bahasa yang digunakannya. Sehingga sebagai kelompok masyarakat mayoritas, kebudayaan yang dibentuk di lingkungan RW 22 merupakan kebudayaan dari masyarakat etnis Jawa. Sebagai kelompok masyarakat mayoritas cenderung akan mendominasi adanya aktivitas-aktivitas kebudayaan yang dilakukan oleh masyarakat etnis Jawa, seperti diadakannya pagelaran wayang kulit sebagai ikatan tali silaturahmi atau halal bihalal yang dihadiri oleh masyarakat etnis Jawa yang berada di lingkungan RW 22. Acara tersebut dilaksanakan di wilayah RW 22 dan diadakan setiap satu tahun sekali setelah bulan ramadhan.

Dengan adanya ketimpangan budaya di atas, bahwa identitas kelompok suatu etnis lahir dari kepentingan yang seakan-akan menimbulkan sekat atau jarak sosial antara kelompok etnis satu dengan kelompok etnis lainnya. Dalam hal seperti ini, etnisitas dipahami sebagai sumber daya atau alat yang dimiliki oleh dua kelompok etnis untuk memobilisasi dengan tujuan untuk memenuhi barang, jasa ataupun sosial budayanya. Dalam pandangan ini bahwa seseorang dapat mengklaim identitas etnisnya untuk mendominasi suatu kondisi sosial budaya di lingkungan tersebut. dengan demikian, pandangan ini, etnisitas tidaklah bersifat statis melainkan dinamis.

Dengan adanya aktivitas kebudayaan tersebut menimbulkan prasangka sosial pada masyarakat etnis Sunda. Masyarakat etnis Sunda merasa adanya ketimpangan budaya yang diadakan dilingkungan masyarakatnya. Karena tidak adanya

keterlibatan atau keikutsertaan untuk mengikuti acara tersebut, yang dimana pagelaran budaya tersebut hanya dikhususnya oleh masyarakat etnis Jawa.

Dengan adanya perbedaan budaya dan bahasa diantara masyarakat etnis Jawa dan etnis Sunda memiliki proses interaksi sosial untuk menyeimbangkan keadaan sosial yang terjadi. Dalam hal ini tidak hanya dilakukan karena kepentingan kelompoknya, melainkan untuk membentuk suatu hubungan sosial yang dapat dilakukan bersama serta adanya tujuan dan kepentingan yang sama diantara masyarakat etnis Jawa dan etnis Sunda. Dalam kehidupan sosial, proses interaksi pasti akan terjadi untuk dapat menyeimbangkan berbagai macam proses sosial yang terjadi. Dengan adanya suatu kehidupan sosial, beragama juga dapat mempengaruhi perbuatan atau Tindakan setiap individu dalam melaksanakan berbagai aktivitas sosial serta ajaran agama yang dapat implementasikan dalam kehidupan sosial sebagai individu dalam bermasyarakat.

Menurut Emile Durkheim dalam buku (Martono, 2011, pp. 169-170) menyatakan bahwa fungsi dan peran agama sebagai solidaritas sosial bagi masyarakat, yaitu pelaksanaan nilai-nilai keagamaan dalam bentuk tradisi keagamaan, masyarakat pendukungnya akan selalu merasa disatukan dalam sistem kepercayaan mereka dalam bentuk praktik-praktik kepercayaan yang berkaitan dengan hal yang bersifat suci. Praktik-praktik yang mempersatukan kelompok dan keseluruhannya terpaut kepada satu sama lainnya.

Dalam hal ini agama adalah salah satu wadah untuk menyatukan antara masyarakat etnis Jawa dan etnis Sunda. Melalui berbagai kegiatan ritual keagamaan, masyarakat yang berbeda budaya ini dapat berbaur menjadi satu. Agama islam mendidik umatnya untuk senantiasa menerapkan ahlakul karimah (perilaku yang baik) sebagai cara untuk bergaul dengan sesama masyarakat. prinsip-prinsip ini yang mendasari hubungan-hubungan sosial antara masyarakat etnis Jawa dan etnis Sunda dalam menganut agama yang sama yaitu islam. jalinan hubungan yang dibangun atas adanya kesamaan agama telah menyatukan berbagai kelompok masyarakat yang berbeda baik dalam garis keturunan atau darah maupun dalam berbudaya.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji dan meneliti kembali tentang proses interaksi, aktivitas keagamaan dan dari sikap solidaritas keagamaan antara masyarakat etnis Jawa dan etnis Sunda di RW 22 Kelurahan Melong Kecamatan Cimahi Selatan Kota Cimahi.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah merupakan sebuah tahapan Dimana permulaan dari sebuah masalah. Yang mana suatu objek tertentu dapat kita kenali dalam sebuah masalah, di dalam latar belakang teridentifikasi beberapa pokok permasalahan yang ada, yaitu proses interaksi, sikap solidaritas dan aktivitas keagamaan, diantaranya yaitu:

1. Adanya perbedaan budaya dan bahasa, sehingga menimbulkan jarak sosial saat proses interaksi diantara etnis Jawa dengan Etnis Sunda
2. Adanya kerja sama masyarakat antara etnis Jawa dan etnis Sunda dalam menjalankan aktivitas keagamaan.
3. Terciptanya solidaritas dalam kegiatan-kegiatan keagamaan yang diadakan di RW 22 Kelurahan Melong.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, yang telah diuraikan, peneliti mengajukan beberapa pertanyaan penelitian, sebagai berikut:

1. Bagaimana proses interaksi sosial etnis Jawa dan etnis Sunda di RW 22 Kelurahan Melong?
2. Bagaimana aktivitas keagamaan diantara etnis Jawa dan etnis Sunda di RW 22 Kelurahan Melong?
3. Bagaimana dampak sikap solidaritas keagamaan dalam hubungan etnis Jawa dan etnis Sunda di RW 22 Kelurahan Melong?

D. Tujuan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan penelitiannya dapat disusun, sebagai berikut:

1. Mengetahui proses interaksi sosial etnis Jawa dan etnis Sunda di RW 22 Kelurahan Melong.
2. Mengetahui aktivitas keagamaan diantara etnis Jawa dan etnis Sunda di RW 22 Kelurahan Melong.
3. Mengetahui dampak sikap solidaritas keagamaan terhadap hubungan etnis Jawa dan etnis Sunda di RW 22 Kelurahan Melong.

E. Kegunaan Penelitian

Penulis percaya bahwa penelitian ini dapat bermanfaat baik secara praktis maupun akademis berdasarkan tujuan penelitian di atas. Adapun kegunaan penelitian ini, sebagai berikut:

1. Kegunaan Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat terutama dalam ranah kajian tentang proses interaksi masyarakat antar etnis dalam membangun solidaritas. Serta menjadi sebuah kesadaran akan hal interaksi sosial itu penting dilakukan. karena dengan terjadinya proses interaksi sosial yang baik akan menciptakan hubungan dengan baik sesama anggota masyarakat yang dapat menumbuhkan tali persaudaraan. Berinteraksi dengan lingkungan masyarakat dapat mencegah terjadinya perselisihan atau pertikaian dalam masyarakat. karena dalam masyarakat multietnis memiliki perbedaan budaya, bahasa dan adat istiadat. Sehingga melalui interaksi dapat menumbuhkan sikap solidaritas. Dikap solidaritas tumbuh karena adanya proses interaksi serta kegiatan keagamaan yang dilaksanakan. Adanya kepentingan bersama sebagai umat islam, dalam segala kegiatan dapat menumbuhkan rasa kebersamaan dalam kegiata-kegiatan keagamaan.

2. Kegunaan Akademis

Secara akademis, penelitian ini diharapkan berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan serta dapat memperkaya khazanah ilmu sosiologi yang berkaitan dengan interaksi serta solidaritas keagamaan dalam masyarakat. Selain itu, penulis dalam penelitian ini menjadi patokan solidaritas keagamaan dalam lingkungan

masyarakat multikultural agar dapat dikembangkan dalam memecahkan persoalan serta meningkatkan pengetahuan keahlian sosiologi sebagai ilmu masyarakat.

F. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini membahas proses interaksi sosial etnis Jawa dan etnis Sunda dalam membangun solidaritas keberagamaan. Penelitian ini dilakukan di wilayah RW 22 Kelurahan Melong Kota Cimahi. Daerah tersebut cenderung heterogen, yang memiliki beberapa etnis yang didominasi oleh etnis Jawa dan etnis Sunda. Etnis Jawa yang bertempat tinggal di RW 22 sangat kuat dalam menjalin hubungan sosial. Hal ini dapat terlihat dari adanya bentuk bentuk kegiatan sosial yang diadakan oleh etnis Jawa.

Agar kontak sosial dapat terjalin dalam kehidupan bermasyarakat, maka interaksi sangatlah penting untuk dilakukan dengan adanya interaksi dengan masyarakat maka akan tercipta hubungan sosial yang erat dalam masyarakat. akan tetapi dengan adanya perbedaan budaya antar etnis Jawa dan etnis Sunda sangat rentan terjadi perselisihan. Dimana masyarakat etnis Jawa sebagai mayoritas yang mampu mendominasi keadaan sosial dan budaya di lingkungan RW 22. Sehingga adanya ketimpangan atas budaya yang dibentuk.

Dengan saling bertukar pikiran dan mempengaruhi tindakan satu sama lain, interaksi sosial merupakan suatu proses sosial yang menyebabkan munculnya hubungan-hubungan sosial dalam aktivitas atau kegiatan yang dilakukan oleh individu ataupun kelompok. Artinya interaksi sosial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap dinamika dalam hubungan sosial. (Nasrillah, 2017, p. 7) oleh karena itu, interaksi sosial merupakan salah satu kebutuhan yang sangat penting dimiliki oleh setiap orang untuk mengembangkan hubungan sosial. dalam suatu kehidupan dalam masyarakat, bahwa setiap individu memiliki identitas sosial dan interaksi sosial dengan individu atau kelompok yang merupakan komponen penting dalam membangun hubungan sosial yang mendukung dalam kebutuhan kolektif.

Dengan beragam budaya pada masyarakat ini memiliki perbedaan yaitu dari bahasa yang digunakan. Bahasa menjadi salah satu faktor utama untuk interaksi

sosial antar anggota kelompok masyarakat. Sehingga ada hambatan dalam berinteraksi antar etnis. Bahasa yang digunakan yaitu bahasa kesatuan (bahasa Indonesia). Namun ada kecanggungan dalam menggunakan kosa kata bahasa Indonesia. Masyarakat yang memiliki keberagaman etnis biasanya bahasa yang digunakan yaitu bahasa kedaerahannya masing-masing.

Interaksi sosial dapat berjalan dengan baik karena adanya etnis Jawa yang sudah kuat dalam menjalin hubungan sosialnya dapat merangkul etnis Sunda untuk terlibat dalam kegiatan-kegiatan masyarakat. Dengan adanya kompromi dan kesepakatan hal tersebut dapat menciptakan interaksi sosial yang baik. Sehingga adanya keterlibatan antar kelompok masyarakat dapat menumbuhkan rasa saling percaya satu sama lain. ketika seseorang individu memiliki kebutuhan terhadap orang lain, maka interaksi sosial akan terjadi untuk memenuhi kebutuhan tersebut. aktivitas sosial melalui interaksi individu ataupun kelompok biasanya akan melewati proses penyesuaian. proses penyesuaian dalam arti luas merupakan individu secara naluriah akan menyatukan dirinya dengan individu lain serta dengan keadaan dan kondisi lingkungannya. (Harahap, 2020, p. 47)

Emile Durkheim dalam buku (Martono, 2011, pp. 169-170) menyatakan bahwa fungsi dan peran agama sebagai solidaritas sosial bagi masyarakat, yaitu pelaksanaan nilai-nilai keagamaan dalam bentuk tradisi keagamaan, masyarakat pendukungnya akan selalu merasa disatukan dalam sistem kepercayaan mereka dalam bentuk praktik-praktik kepercayaan yang berkaitan dengan hal yang bersifat suci. Praktik-praktik yang mempersatukan kelompok dan keseluruhannya terpaut kepada satu sama lainnya.

Berdasarkan uraian diatas, masyarakat memiliki kepercayaan atau agama yang dianutnya. Islam adalah mayoritas agama yang dianut yang terdapat pada masyarakat di RW 22. Agama merupakan salah satu faktor dalam membentuk solidaritas keagamaan. Yang Dimana hubungan manusia dengan Tuhan melewati kegiatan-kegiatan keagamaan. Kegiatan keagamaan diadakan oleh kepengurusan masjid dalam ruang lingkup masyarakat RW 22. Ada beberapa kegiatan rutin yang dilaksanakan, seperti: mengaji, solawatan, muludan dll. Kegiatan ini diikuti

oleh etnis Jawa dan etnis Sunda yang cukup antusias dalam melaksanakannya. Sehingga hubungan sosial yang terjalin akan membangun sikap solidaritas keagamaan dalam masyarakat.

Solidaritas sosial menjadi harapan bagi masyarakat multikultural, yang terdiri dari beberapa etnis di dalamnya. Yang mana memiliki latar belakang kebudayaan dan bahasa yang berbeda. Ketika dalam kehidupan sosial bermasyarakat tidak menimbulkan konflik, maka interaksi yang terjadi dan dilakukan oleh masyarakatnya berjalan dengan baik. Karna ada ketersalingan antar etnis atau kelompok yang dapat menimbulkan hubungan sosial yang bersifat kerja sama dalam kehidupan masyarakat tersebut.

Interaksi dan solidaritas merupakan hal yang saling berhubungan dan memiliki makna yang beragam. Oleh adanya respons yang diterima oleh individu kepada individu lainnya yang menunjukkan telah terjadinya suatu kesadaran dari proses interaksi sosial. Oleh karena itu solidaritas dapat dimaknai sebagai suatu perasaan yang lahir dan membentuk rasa saling memiliki, rasa saling percaya, saling peduli, dan adanya sikap kebersamaan yang dapat timbul pada suatu kelompok. Solidaritas sosial yang dijelaskan oleh Durkheim pada bukunya yang berjudul *The Division of Labour in Society*, membaginya menjadi dua yaitu solidaritas mekanik dan solidaritas organik. Solidaritas sosial membaginya kedalam masyarakat yang berbeda. Solidaritas mekanis menunjukkan pada masyarakat pedesaan atas dasar adanya kesamaan kesadaran secara kolektif pada suatu kepercayaan yang dipercayai oleh suatu masyarakat untuk mencapai suatu tujuan bersama. Sedangkan pada solidaritas organik menunjukkan kepada masyarakat perkotaan. Pada masyarakat perkotaan ini, solidaritas sosial yang terjadi berdasarkan atas adanya perbedaan sosial terutama pada pembagian kerja yang sudah terspesialisasi. Dengan adanya perbedaan tersebut bukan berarti solidaritas sosial akan melemah. Akan tetapi, dengan adanya perbedaan akan menimbulkan sikap saling ketergantungan yang tinggi dan dapat mempersatukan masyarakat dan membangun hubungan sosial masyarakat yang sangat kuat.

Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori Solidaritas Sosial Emile Durkheim yang merujuk pada suatu kesadaran kolektif bersama yang menunjukkan totalitas, dengan adanya rasa saling percaya dalam masyarakat antar etnis. Yang mana setiap diri masyarakat memiliki keinginan dan tujuan yang sama serta memiliki kepercayaan dan prinsip yang sama. Apabila adaptasi telah berhasil, hubungan antar etnis yaitu etnis Jawa dan etnis Sunda, terjalin harmonis kemungkinan besar masyarakat akan saling menerima dan hidup secara rukun yang menunjukkan proses-proses tersebut mencapai keberhasilan. Sehingga dapat membangun solidaritas keagamaan dalam bentuk kegiatan-kegiatan keagamaan.

Interaksi yang terjalin pada etnis Jawa dan etnis Sunda di RW 22 Kelurahan Melong Kecamatan Cimahi Selatan Kota Cimahi berjalan dengan baik dan setiap individu dalam masyarakat mampu berperan aktif dalam menjalankan aktivitas-aktivitas keagamaan yang diselenggarakan. Rasa solidaritas sosial pada masyarakat akan semakin kuat ikatannya apabila proses interaksi sosial yang berjalan diantara individu dalam masyarakat dapat berjalan dengan baik dan lancar. Namun, pada kenyataannya adanya ditemukan pada situasi dan kondisi tertentu adanya jarak sosial diantara masyarakat antar etnis tersebut. sehingga berdampak pada jalannya kegiatan keagamaan atas bentuk atau wujudnya sikap solidaritas masyarakat antar etnis tersebut.

Gambar 1 Kerangka Pemikiran

